

Manajemen Dakwah dalam Islam Perspektif M. Quraish Shihab

Asep Saepulah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email : asepsaepullah45@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to explain how the management of da'wah in Islam from the perspective of Muhammad Quraish Shihab. The problem for Muslims related to the science of da'wah is the material and method of da'wah that is delivered. Because, if not correct, they often give the wrong picture and perception of Islam. Likewise, misunderstandings about the meaning of da'wah, cause misunderstandings in the operationalization of da'wah, so that da'wah often does not bring any change, except for knowledge and scholarship. In fact, in essence da'wah has a noble goal, namely changing the community that is the target of da'wah to a better and prosperous direction, both intellectually, socially and economically. For this reason, in order for da'wah to achieve the expected goals, it is necessary to plan and implement good da'wah in the sense that it must fulfill directed and integrated managerial principles. One of Indonesia's leading intellectuals, scholars, preachers, and commentators who has management and methods of da'wah intended for Muslims is Quraish Shihab. One of Quraish Shihab's da'wah methods is to write papers and then deliver them through religious lectures. By using qualitative-descriptive methods, as well as with data collection techniques for documentation in the form of the original work of Quraish Shihab as well as primary-secondary sources to support this research, the authors hope to produce a deep and clear foundation on the management of Quraish Shihab's da'wah. Through this approach, the researcher concludes that the management of Quraish Shihab's da'wah is related to material planning and implementing religious ideas.

Keywords : *Management, Da'wah, Islam, Muhammad Quraish Shihab.*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana manajemen dakwah dalam Islam perspektif Muhammad Quraish Shihab. Persoalan umat Islam terkait dengan ilmu dakwah ialah materi dan metode dakwah yang disampaikan. Sebab, jika tidak tepat, keduanya seringkali memberikan gambaran dan persepsi yang keliru tentang Islam. Demikian pula kesalahpahaman tentang makna dakwah, menyebabkan kesalahpahaman dalam operasionalisasi dakwah, sehingga dakwah seringkali tidak membawa perubahan apa-apa, kecuali sebatas pengetahuan dan keilmuan saja. Padahal, pada hakikatnya dakwah memiliki tujuan mulia yakni mengubah masyarakat yang menjadi sasaran dakwah ke arah yang lebih baik dan sejahtera, baik secara intelektual, sosial dan ekonomi. Untuk itu, agar dakwah mencapai sasaran yang diharapkan, maka perlu perencanaan dan pelaksanaan dakwah yang baik dalam artian harus memenuhi prinsip-prinsip manajerial yang terarah dan terpadu. Salah satu intelektual, cendekiawan, da'i, muballigh, ulama, dan ahli tafsir terkemuka Indonesia yang memiliki manajemen serta metode dakwah yang diperuntukkan untuk

umat Islam adalah Quraish Shihab. Salah satu metode dakwah Quraish Shihab ialah dengan menulis makalah untuk kemudian disampaikan melalui kuliah keagamaan. Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif, serta dengan teknik pengumpulan data dokumentasi berupa karya asli Muhammad Quraish Shihab serta sumber primer-sekunder sebagai pendukung penelitian ini, penulis berharap dapat menghasilkan landasan yang mendalam dan jelas tentang manajemen dakwah Quraish Shihab. Melalui pendekatan ini, peneliti menyimpulkan bahwa manajemen dakwah Quraish Shihab berkaitan dengan perencanaan materi dan ide-ide agama yang implementatif.

Kata Kunci : Manajemen, Dakwah, Islam, Muhammad Quraish Shihab.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an bagi umat Islam merupakan wahyu yang secara literal diwahyukan kepada Nabi Muhammad (antara 710 dan 732 M), barangkali dalam hal ini mungkin tidak ditemukan dokumen keagamaan manapun yang difirmankan literal sebagaimana Al-Qur'an (Rahman 1985:2). Di waktu yang sama, Al-Qur'an juga dinyatakan sebagai kitab suci yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara (QS 15:9) (Shihab 1994:21). Islam dalam pengertian agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., lahir bersama turunnya Al-Qur'an lima belas abad yang lalu. Pada masa itu, masyarakat Arab jahiliyah merupakan masyarakat pertama yang berkenalan dan bersentuhan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Tidak hanya itu, pola pikir, sikap, dan tingkah lakunya mengalami perubahan sebagaimana yang dikehendaki oleh Islam serta Al-Qur'an. Syarat pokok perubahan tersebut ialah terlaksana akibat dari pemahaman dan penghayatan nilai-nilai makna Al-Qur'an, serta kemampuan memanfaatkan dan menyesuaikan diri dengan hukum-hukum sejarah.

Berbicara mengenai sejarah, tentu masih teringat dibenak umat muslim bahwa ketika peralihan kekuasaan dari ke-khalifahan Ali bin Abi Thalib ke tangan

Mu'awiyah merupakan bagian dari agama, politik dan kekuasaan. Di mana Mu'awiyah pada saat itu menyebarkan ide dan gagasan tentang terpilihnya ia sebagai khalifah merupakan *qadha* dan *qadar* Allah. Masyarakat muslim pada saat itu di dorong untuk menganut sikap fatalisme dengan berbagai cara. Hal tersebut menjadi contoh bagaimana penguasa dapat menggunakan atau menafsirkan ajaran agama demi kekuasaan mereka. Tampaknya hal itu juga masih terjadi hingga hari ini. Sehingga wajar apabila agama Islam dijuluki sebagai agama yang disalahpahami (*the misunderstood religion*). Maka perlu kiranya seorang da'i melakukan sebuah upaya untuk memahami makna-makna filosofis dari isi kandungan Al-Qur'an. Salah satunya adalah dengan melalui gerakan "Membumikan" beserta ajaran-ajaran Al-Qur'an agar mudah dipahami dan agar tidak dijadikan sebagai alat untuk berkuasa.

Persoalan lainnya muncul pasca tragedi 11 September 2001 di Amerika itu, banyak sarjanawan muslim yang menulis dan mengemukakan tuntutan tentang keharusan yang mutlak untuk merekonstruksi, merumuskan sekaligus meninjau kembali retorika dan pesan-pesan agama Islam yang kita miliki. Terutama mengenai interaksi ataupun

hubungan umat Islam kepada pihak lain (non-muslim), pandangan kita, dan sikap kita terhadap mereka. Tidak bisa dipungkiri bahwa ada sekelompok individu atau golongan dari kaum muslimin yang memilih jalan kekerasan dan berlebihan, apalagi kepada pihak lain, yakni; orang-orang yang berbeda dalam agama, atau berbeda madzhab, berbeda dalam pemikiran, atau bahkan berbeda dalam politik (Al-Qaradhawi 2004:xiii).

Berdasarkan persoalan-persoalan di atas, tampak bahwa suatu rekonstruksi mengenai ajaran-ajaran Islam dalam Al-Qur'an yang bisa bertahan terhadap kritik Barat, adalah kebutuhan yang cukup mendesak (Amal 2001:xvii). Tanpa argumentasi-argumentasi teologis, siapapun harus mengalah dan mengakui bahwa Al-Qur'an telah membuktikan diri sebagai sesuatu yang mampu menciptakan peradaban dan tradisi menulis yang sangat tinggi, baik dari kalangan akademisi maupun para *mufassir*. Dari sini lahir pula para da'i dan muballigh yang nantinya bukan saja harus memberikan wawasan keislaman yang lebih luas (yang bersifat kognitif), tapi juga mampu membimbing umat untuk memahami realitas serta mampu memaksimalkan potensi yang mereka miliki (Rakhmat 1991:70).

Dewasa ini, perkembangan sains dan teknologi yang begitu pesat, menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang juga turut menyumbangkan penemuan dan pemikiran-pemikiran yang rasional bagi kemajuan umat manusia. Meskipun kemajuan umat Islam dalam bidang tersebut masih jauh dari harapan, namun sejarah telah membuktikan bahwa agama Islam pernah berjaya, sekaligus membuktikan keuniversalitasannya

serta membuktikan dirinya sebagai petunjuk untuk seluruh manusia dan untuk segala zaman (Shihab 1999). Untuk itu, dakwah Islam tidak boleh bertindak pasif, dan harus bertindak secara komprehensif meliputi setiap aspek kehidupan manusia.

Sudah barang tentu, bentuk dakwah seperti sekarang ini dapat dilakukan dengan cara yang berbeda-beda dari satu orang ke orang lainnya, sesuai dengan kemampuan dan potensinya masing-masing. Dakwah kepada Allah dapat dilakukan dengan menulis buku, membuat tulisan refleksi di media literasi (Nadjib 2020), mempresentasikan ceramah-ceramah di perguruan tinggi atau pusat keilmuan, atau menyampaikan khutbah jum'at, pengajian dan pengajaran agama di masjid dan tempat-tempat lainnya (Qaradhawi 2004). Beberapa pegiat dakwah pun mulai memiliki kesadaran untuk mengembangkan kemampuan praktis seperti berbicara dan menulis, serta memaksimalkan penggunaan teknologi demi menunjang dakwah di era digital.

Oleh sebab itu, para pegiat dakwah atau da'i harus melatih para pengikutnya untuk mengembangkan kemampuan dari mulai menerima, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi melalui digital (Rakhmat 1991:75), serta menyebarluaskan hingga ke tingkat civitas akademik (Hefni 2020). Salah satu ulama tafsir terkemuka Indonesia yang sampai saat ini aktif dalam dakwah di berbagai macam *platform* literasi dan digital serta memiliki manajerial dan metode dakwah yang baik adalah Muhammad Quraish Shihab.

Artikel ini pun bertujuan untuk ingin membedah gagasan dan pemikiran

Muhammad Quraish Shihab tentang bagaimana manajemen dakwah yang baik dan tepat yang dituangkan dalam bentuk informasi digital, literasi, video dan lain sebagainya, sehingga dakwah dalam Islam dapat tetap eksis ditengah tantangan abadi terhadap Islam. Selain itu, artikel ini berupaya memahami kecerdasan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), dan informasi dalam ranah digital untuk keperluan dakwah. Sebab, sudah menjadi rahasia umum bahwa fenomena gagap teknologi masih menghinggapi sebagian umat beragama, sehingga berdampak pada seringkali adanya pihak yang menyebarkan berita bohong untuk memecah keragaman dan kerukunan umat beragama di Indonesia. Begitu pula sebaliknya, tidak sedikit orang yang ahli digital, memanfaatkan kepiawaiannya untuk memecah kerukunan umat pula.

Sosok Muhammad Quraish Shihab (selanjutnya ditulis Quraish Shihab) memiliki peran cukup sentral dalam menyajikan dakwah yang humanis dan disukai oleh bermacam kalangan usia, baik dari orang tua, hingga anak muda hari ini. Hal tersebut tidak terlepas dari bagaimana Quraish Shihab mampu *manage* dakwahnya semenarik mungkin dan dapat menjangkau semua kalangan umat Islam. Salah satunya adalah dengan menyajikan dakwah washatiyyah melalui kanal youtube Najwa Shihab (Setiawan and Astuti 2021:329–50). Untuk itu ada beberapa studi terdahulu yang membahas terkait gagasan dan pemikiran dakwah Quraish Shihab, seperti Mutaqin Alzamzami (2019) dan Afrizal El Adzim Syahputra (2021). Studi yang dilakukan oleh Mutaqin Alzamzami (2019) membahas pesan-pesan dakwah Quraish Shihab di *official website*. Studi tersebut

menjelaskan konsep moderasi dakwah Quraish Shihab yang ditemukan Mutaqin Alzamzami dalam empat bentuk penyampaian, yakni artikel, quote, e-poster, dan video youtube. Dari empat bentuk penyampaian tersebut, Quraish Shihab telah turut andil dalam menyuarakan pesan dakwah Islam yang damai (Al Zamzami 2019:123–48).

Penelitian ini berpijak pada studi yang dilakukan oleh Afrizal El Adzim Syahputra (2021) yang mengkaji metode dakwah perspektif Quraish Shihab. Pembahasan Afrizal El Adzim Syahputra (2021) menempatkan metode dakwah Quraish Shihab untuk menganalisis QS. Hud ayat 125-128 dalam tafsir Al-Misbah. Sebagai seorang cendekiawan, ulama, da'i dan ahli tafsir, Quraish Shihab memiliki peran penting dalam menambah wawasan tentang metode dakwah dalam sudut pandang ulama nusantara.

Berdasarkan studi-studi yang sudah penulis paparkan sebelumnya, dalam artikel ini tidak menggunakan kata "konsep" dan "metode" untuk dakwah, melainkan mengambil salah satu tema manajemen dakwah perspektif Muhammad Quraish Shihab untuk dibahas secara lebih mendalam. Dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia, Quraish Shihab dapat dikatakan mampu membuat perencanaan dakwah yang lebih modern dengan melibatkan dunia teknologi dan digital. Tidak seperti bentuk dakwah yang terkadang cenderung membuat objek dakwah yang dihadapinya merasa bosan, dakwah yang disampaikan oleh Quraish Shihab mampu memberikan kesan yang damai sesuai ajaran Islam.

Penelitian ini sangat penting, mengingat identitas agama Islam tidak

terlepas dari bagaimana seruan atau ajakan kepada Islam itu dapat dirancang atau di *manage* se-efektif mungkin, agar makin banyak umat Islam yang kembali kepada jalan yang lurus dan sesuai dengan syariat Islam.

Adapun masalah penelitian dalam artikel ini ialah bagaimana manajemen dakwah perspektif Muhammad Quraish Shihab serta implementasinya dalam perkembangan dakwah di era perkembangan teknologi dan digital. Penelitian ini penting dilakukan, sebab seperti yang telah penulis paparkan pada bagian awal (abstrak), bahwa apabila materi, metode hingga manajemen dakwah yang tidak tepat dapat memberikan *image* dan perspektif yang keliru tentang Islam (Rukhmana 2002:212-13). Oleh karena itu, gagasan dan pemikiran Muhammad Quraish Shihab yang berkaitan dengan manajemen dan metode dakwahnya dapat memberikan wawasan dan perspektif yang lebih luas terkait perencanaan dakwa yang tepat dan efisien.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, yang menjadi acuan dasarnya ialah *library reseach* (penelitian kepustakaan); dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan (Bakker and Zubair 1994:68). Pertama-tama dicari segala buku yang ada mengenai tokoh yang bersangkutan. Selain itu, penelitian dengan menggunakan literatur (kepustakaan), tidak terlepas dari referensi utama berupa buku, artikel, jurnal, ataupun catatan yang berasumber dari penelitian-penelitian sebelumnya (Umi Kulsum 2020). Adapun sumber pustaka dalam artikel ini meliputi dua hal, yakni sumber pustaka primer dan pustaka

sekunder. Untuk sumber pustaka primer, penulis batasi pada dua karya langsung dari Muhammad Quraish Shihab, yaitu “Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat” dan “Menabur Pesan Ilahi: Al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat”. Sedangkan sumber pustaka sekundernya adalah yang berhubungan dengan semua komentar dan pembicaraan mengenai karya dan pemikiran Muhammad Quraish Shihab (Bakker and Zubair 1994:69). Jenis penelitian dalam artikel ini ialah bersifat kualitatif dengan metode deskriptif-analitik filosofis (Kaelan 2005). Sementara untuk data yang terkumpul dari hasil analisis selanjutnya diolah dengan tepat dan sistematis melalui tahapan reduksi data, klasifikasi data, display data, dan memberikan penafsiran serta interpretasi data dan mengambil kesimpulan. Dengan kelima tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan landasan argumen secara lebih otentik, filosofis, kritis dan mendalam mengenai gagasan dan pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang manajemen dakwah yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Manajemen Dakwah

Secara umum kata “manajemen” dan “dakwah” dapat dimengerti sebagai sebuah proses usaha praktis yang bertujuan menggapai kehidupan yang lebih baik. Dalam ranah praktis, manajemen membutuhkan pola kerja yang tersusun rapi dan terpadu, sementara dakwah membutuhkan inovasi dan transformasi ke arah yang lebih baik yang sesuai dengan semangat syariat Islam (Mahmuddin 2018:11).

Di sisi lain, bagi M. Munir dan Wahyu Ilaihi sebagaimana yang dikutip

oleh Mahmuddin mengatakan bahwa apa yang dimaksud sebagai manajemen dakwah dan inti di dalamnya yakni suatu aktivitas yang memiliki kaidah yang didasarkan pada aturan yang terstruktur rapi dan memiliki titik koordinatif untuk mencapai suatu aktivitas dakwah yang efektif dan efisien, Dimulai dari pra pelaksanaan hingga akhir dari pelaksanaan dakwah (Mahmuddin 2018:11-12). Manajemen dalam perspektif Islam juga dapat dipahami atau dibagi dalam dua pengertian, yakni manajemen sebagai ilmu dan manajemen sebagai sebuah kegiatan praktis sehari-hari.

Pertama, manajemen sebagai ilmu berarti ia dipandang sebagai sebuah kajian ilmiah yang tidak berkaitan dengan nilai dan peradaban, sehingga hukum mempelajarinya adalah *fardu kifayah*. Kedua, manajemen sebagai sebuah kegiatan praktis sehari-hari. Artinya berkaitan dengan pengelolaan individu ataupun kelompok dan terikat pada aturan syara, nilai dan *hadlarah* Islam (Mahmuddin 2018:12).

Berdasarkan definisi manajemen dakwah di atas, sudah waktunya dakwah dilakukan dalam suatu aturan yang tersusun secara rapi, sistematis dan teratur yang mampu menginterkoneksi berbagai keahlian, profesi dan kekuatan. Sehingga mengelola kegiatan dakwah di era informasi dan globalisasi dewasa ini memerlukan ilmu dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Pengelolaan atau manajemen dakwah ini penting untuk diterapkan oleh para da'i mengingat hingga kini ada indikasi terkait belum berhasilnya para juru dakwah dalam mentransformasikan sikap dan perilaku para sasaran dakwah, terutama yang berkenaan dengan aspek moral atau perilaku massa aksi dalam kehidupan sehari-hari. Di waktu yang sama ada indikasi belum adanya korelasi yang kuat antara kegiatan keagamaan dengan perilaku ketidak jujur, dan ketidakadilan misalnya.

Di antara indikator lainnya terkait ketidak berhasilan dakwah adalah adanya adanya suatu realitas kehidupan di masyarakat yang menunjukkan bahwa pelaksanaan syariat agama yang dilakukan oleh sebagian besar umat Islam di Indonesia hanya berhenti pada dimensi fisik, dimensi formal ritual dan kesemarakan artifisial semata, tanpa menyentuh dimensi substansial yang berpengaruh secara fungsional dalam struktur kepribadian dan perilaku pemeluknya, baik secara individual maupun kolektif (Rukhmana 2002:214-15).

Demikianlah sekilas tentang manajemen dan tantangan dakwah yang dihadapi oleh para da'i dan muballigh di era globalisasi sekarang ini. Refleksi dari manajemen dakwah transformatik yang teoritis dan praksis, tampak pada gagasan dan ceramah-ceramah Muhammad Quraish Shihab. Untuk menjelaskan corak pemikiran dakwahnya yang berorientasi transformatif dan praktis, berikut akan dikemukakan gagasan-gagasan Muhammad Quraish Shihab secara umum, sepanjang yang dapat diikuti dari tulisan-tulisan Muhammad Quraish Shihab terkait manajemen dakwahnya.

Biografi Intelektual M. Quraish Shihab

Lahir di Sindenreng Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944, Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab M.A, dikenal sebagai pakar tafsir Indonesia. Berasal dari keluarga sederhana, tidak membuat beliau jauh dari ilmu agama. Quraish Shihab merupakan keturunan Arab terpelajar, dan nama Shihab sendiri merupakan nama keluarga (ayah)-nya (Wartini 2014). Habib Abdurrahman Shihab (1905-1986) merupakan nama dari ayah Quraish Shihab. Ayah Quraish Shihab tidak lain juga merupakan ulama tafsir terkemuka. Bahkan pernah menjabat sebagai Rektor (canselor) IAIN Alaudin Ujung Pandang, Provinsi Sulawesi Selatan (1972-1977). Di tahun tahun 1959-1965, ayah Quraish Shihab juga

turut memprakarsai pendirian Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang dan menjadi salah satu tokoh penting di universitas tersebut (Afrizal 2012). Selain aktif di dunia akademisi, semasa hidupnya, ayah Quraish Shihab juga senang bekerja sebagai wiraswasta, bahkan sembari bekerja sedari masa remaja, ayah Quraish Shihab sudah dikenal sebagai pegiat dakwah dengan keilmuan tafsir yang dimilikinya (Iqbal 2010). Kelak ini menjadi salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi gagasan dan pemikiran Muhammad Quraish Shihab di masa depan.

Pada masa kanak-kanak, Quraish Shihab sudah hidup dilingkungan keluarga yang mementingkan pendidikan Al-Qur'an, sehingga ia telah terbiasa dengan mengaji dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Bahkan sejak usia enam tahun, ia telah diwajibkan oleh kedua orang tuanya untuk ikut serta dalam pengajian Al-Qur'an yang dibuat oleh kedua orang tuanya sendiri. Selain dibekali dengan pendidikan Al-Qur'an, Quraish Shihab juga berhasil menyelesaikan studi pendidikan ditingkat dasar di Ujung Pandang, hingga ia melanjutkan jenjang studinya ditingkat menengah pertama dengan hujrah ke Malang, Jawa Timur, sembari "nyantri" di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Faqihiyah. Puncaknya di tahun 1958, Quraish Shihab pergi menuju Kairo, Mesir, dan diterima sebagai murid di kelas II Tsanawiyah. Selanjutnya, di tahun 1967, Quraish Shihab meraih gelar Lc (S-1) di Al-Azhar dengan konsentrasi studi Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin. Setelah menyelesaikan studi Magister-nya di Kairo, Quraish Shihab pun kembali ke tanah kelahirannya di Ujung Pandang. Dia pun kemudian diberi jabatan sebagai wakil rektor oleh pihak IAIN Alauddin, bidang akademik kemahasiswaan. Pada tahun 1980, Quraish Shihab memutuskan untuk kembali ke Kairo melanjutkan studi akademiknya yang sempat tertunda. Dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun

1982, Quraish Shihab resmi menyandang gelar M.A. dibelakang namanya dengan konsen utamanya di bidang tafsir Al-Qur'an (Rajafi 2015). Gelarnya itu semakin sempurna ketika Quraish Shihab meraih predikat doktor untuk bidang keilmuan Al-Qur'an dengan ujian akhirnya mendapat nilai *Summa Cum Laude* dibarengi dengan penghargaan Tingkat Pertama di Universitas Kairo (Shihab 2014).

Setelah selesai dengan masa studinya di Kairo, Quraish Shihab kembali ke Indonesia dan memutuskan untuk tetap berkecimpung di dunia akademisi dengan cara memberikan kuliah dan pengajaran di kampus. Karena hal inilah Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta masa bakti 1992-1998. Selain pernah menjadi seorang Rektor di kampus, Quraish Shihab juga pernah menduduki jabatan sebagai Ketua MUI periode 1985 hingga 1998; staff MPR-RI periode 1982 hingga 1987 dan 1987 hingga 2002; dan Quraish Shihab juga pernah menduduki kursi Menteri Agama di tahun 1998.

Meskipun disibukkan oleh beberapa jabatan yang diamanahkan kepadanya, Quraish Shihab tidak pernah melupakann peran dan tanggung jawabnya sebagai ulama dan ahli tafsir terkemuka yang bertugas mencerdaskan umat Muslim Indonesia dengan melahirkan berbagai karya tulis ilmiah hingga ia juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Lebih dari 20 puluh buku telah lahir dari hasil perenungan dan pembacaannya yang mendalam. Di antara karya tulisnya itu ialah *Membumikan Al-Qur'an* (Mizan, 1996), *Lentera Hati* (Mizan, 1994), *Wawasan Al-Quran* (Mizan, 1996), *Menabur Pesan Ilahi* (Lentera, 2006), *Tafsir Al-Misbah* (15 jilid, Lentera Hati, 2003) dan masih banyak lagi. Dua di antaranya yakni *Membumikan Al-Qur'an* dan *Menabur Pesan Ilahi* sedang penulis kaji lebih mendalam di dalam artikel penelitian ini. Terutama terkait

manajemen dakwah yang terkandung dalam isi buku tersebut.

Selain aktif dalam dunia akademisi dan literasi, dalam menjalani kehidupan sehari-harinya, Quraish Shihab ditemani oleh seorang istri bernama Fatmawati dan dianugerahi lima orang putra-putri, masing-masing bernama Najeela, Najwa, Nasyawa, Nahla dan Ahmad. Sosok Quraish Shihab tidak hanya dikenal sebagai ulama dan ahli tafsir terkemuka, ia juga memiliki budi pekerti dan akhlak yang terpuji. Dengan mengedepankan dakwah yang santun dan lembut, disertai dengan kemampuan menjelaskan setiap persoalan melalui sudut pandang Al-Qur'an, Quraish Shihab kerap tampil di berbagai platform digital, baik tampil untuk memberikan ceramah keagamaan, maupun diskusi moderasi intelektual lintas agama (Shihab 2006). Kendati tidak sesibuk ketika ia masih muda, Quraish Shihab tetap menjalankan tugasnya sebagai dosen dan Guru Besar dengan memberikan kuliah di Pasca-Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Shihab 2013).

Berdasarkan biografi singkat di atas, Quraish Shihab tampak aktif dalam berdakwah. Bahkan ia telah mampu mengembangkan dan mengelola dakwah melalui berbagai platform digital. Dari mulai radio, televisi, hingga youtube. Oleh sebab itu, untuk lebih memperoleh pemahaman mengenai relevansi pemikiran Quraish Shihab bagi pengelolaan dan perencanaan dakwah yang lebih efektif dan efisien, maka perlu diteliti lebih mendalam terkait tahapan-tahapan pengelolaan dakwah Quraish Shihab. Meskipun Quraish Shihab tidak menulis satu buku khusus yang membahas manajemen dakwah, tapi secara umum ada beberapan tulisan Quraish Shihab yang mendekati pembahasan tersebut. Hal ini juga didukung oleh iklim dan tradisi keilmuan serta intelektual pada bidang studi Islam di Al-Azhar, yang menjadi pusat perkembangan intelektual dan keilmuan yang turut memengaruhi gagasan dan

pemikiran Islam Quraish Shihab (Afrizal 2012).

Peran dan Fungsi Al-Qur'an Bagi Islam dan Dakwah

Sebelum membahas pokok persoalan dalam penelitian ini, yakni mengenai manajemen dakwah Quraih Shihab, terlebih dahulu akan diuraikan gagasan dan pemikiran filosofis Quraish Shihab tentang peran dan fungsi Al-Qur'an. Karena, dakwah itu sendiri menjadikan Al-Qur'an sebagai *hujjah*. Maka untuk mendiskusikan hal ini, Quraish Shihab membawakan *pointers* "Melacak Akar Bukti Kebenaran Al-Quran dan Ilmu Pengetahuan", yang menjadi salah satu tajuk dalam buku "Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat" (Shihab 1994).

Menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an sebagai kitab suci memiliki berbagai macam fungsi. Salah satunya ialah menjadi bukti pembenaran rasional terkait ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Bukti kebenaran rasional tersebut dapat diimplementasikan dalam bentuk tantangan yang sifatnya *step by step*. Melalui tantangan yang dikemukakan oleh Al-Qur'an, menantang siapa pun yang ragu terhadap kebenaran Al-Qur'an untuk menyusun Al-Qur'an secara keseluruhan. Hal itu diperkuat dengan keyakinan terhadap wahyu Tuhan, karena "wahyu adalah informasi yang diyakini dengan sebenarnya bersumber dari Tuhan." Lebih dari itu, fungsi pokok dari wahyu Al-Qur'an ialah sebagai petunjuk agama atau biasa yang disebut syari'at (jalan menuju sumber air) (Shihab 1994:27).

Dari pernyataan Al-Qur'an sebagai petunjuk, berarti berimplikasi juga

terhadap Islam sebagai agama yang menjadi pedoman hidup bagi pemeluknya. Inilah yang menjadi argumen ilmiah terkait pegutusan Nabi Muhammad Saw. Maka bukti pengutusan Nabi tersebut tidak mungkin bersifat lokal, temporal dan material. Tapi ia harus bersifat universal, kekal, dapat dipikirkan dan dibuktikan kebenarannya secara rasional (masuk akal). Sendi utama yang sangat esensial dalam Islam ialah berfungsi sebagai pemberi petunjuk kejalan yang sebaik-baiknya (Qs. 17: 9). Di sinilah letak dan fungsi pokok dari diturunkannya Al-Qur'an menurut Quraish Shihab, yakni memiliki kandungan sastra dan bahasa, filsafat, kebudayaan dan kemasyarakatan, dan ibadah yang semuanya itu bercorak dakwah (Aminullah 2015:166-87).

Di sisi lain, dewasa ini tantangan abadi terhadap agama muncul dari perspektif ilmu pengetahuan dan teknologi. Permasalahan ini menjadi cukup subtil dan urgen untuk dibahas. Sebab, dewasa ini masyarakat menghadapi era modernitas yang terkadang menghilangkan nilai-nilai religiusitas agama. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi turut mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat, baik kota maupun pedesaan.

Menurut Alfred North Whitehead, "Bila kita menyadari betapa pentingnya agama bagi manusia dan betapa pentingnya ilmu pengetahuan, maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa sejarah kita yang akan datang bergantung pada putusan generasi sekarang mengenai hubungan antara keduanya" (Whitehead 2005:199). Pernyataan Whitehead tersebut didasarkan pada fenomena yang tengah terjadi di Eropa,

terutama di abad ke-18, di mana pada saat itu para agamawan dari kalangan pendeta gereja di satu sisi dan para praktisi ilmu pengetahuan di sisi lain tidak memperoleh titik temu terkait hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan.

Di Islam sendiri, Al-Qur'an dapat menjadi sumber pengetahuan dan tindakan bagi umat manusia. Tidak sedikit penulis dan pengarang Barat yang membahas hal ini dengan asumsi bahwa Al-Qur'an adalah ciptaan Muhammad, yang tentunya seorang penyair besar dan tidak mungkin buta huruf. Namun, keadaan Nabi Muhammad yang buta huruf menunjukkan bahwa manusia sama sekali pasif di hadapan Tuhan. Sehingga Nabi Muhammad tidak mengarang sebuah buku, melainkan hanya menyampaikan kitab-Nya kepada umat manusia (Nasr 2015:27).

Begitu pula dengan hubungan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Dikatakan bahwa Al-Qur'an bukanlah suatu teks mistis tingkat tinggi dan bukan pula buku petunjuk logika Aristotelianistis, meskipun ia mengandung mistisme dan logika. Al-Qur'an dengan keagungannya memiliki kedudukan sebagai lambang yang memiliki makna dan arti terus berlaku sepanjang masa karena keabadiannya sebagai kitab suci.

Sementara keajaiban Al-Qur'an terletak pada kekuatan bahasa yang mampu menarik hati orang terus menerus, sejak ia mulai diturunkan seribu lima ratus tahun yang lalu hingga sampai kini. Maka tidak heran jika banyak orang yang tertarik untuk masuk Islam ketika mendengar keindahan Islam lewat Al-Qur'an dan dakwah Nabi Muhammad Saw.

Dalam pandangan Islam, Al-Qur'an adalah intisari dari semua pengetahuan.

Namun, pengetahuan ini terkandung di dalam Al-Qur'an sebagai benih dan prinsip. Sehingga yang terdapat di Al-Qur'an merupakan prinsip dari segala bentuk pengetahuan termasuk kosmologi dan pengetahuan tentang alam. Seperti yang pernah disampaikan oleh Syed Hussein Nasr, bahwa untuk menemukan prinsip ini, orang harus menghayati makna yang sebenarnya dari *Umm Al-kitab*, dan kemudian baru dapat menemukan dasar, bukan detail pengetahuan itu sendiri (Nasr 2015:32).

Sementara dalam pandangan Quraish Shihab, pembahasan terkait hubungan Al-Qur'an dan *science* tidak dilihat berdasarkan pada kuantitas bagian-bagian dari sains yang terkandung di dalamnya, serta tidak juga selalu dengan menyajikan kebenaran teori-teori ilmiah yang sesuai dengan yang terdapat dalam Al-Qur'an semata. Melainkan, pembahasan terkait hubungan keduanya didudukkan pada benih dan prinsip ilmiah yang dikandung oleh Al-Qur'an (Shihab 1994:41). Lebih lanjut, hubungan Al-Qur'an dan sains didudukkan pada dimensi psikologi sosialnya, dan bukannya diletakkan pada dimensi sejarah pemikiran dan perkembangan *science* itu sendiri.

Perlu dicatat pula bahwa karakteristik *science* modern adalah bahwa ia tidak mengenal kata "kekal" atau dalam bahasa Karl. R. Popper dapat difalsifikasi (diuji) (Popper 2008:84). Teori falsifikasi sendiri memiliki tujuan untuk membuat sebuah kemungkinan (hipotesa) salah atau tidak tepat terkait anggapan atau penemuan ilmiah sebelumnya, dan setelah melalui falsifikasi atau pengujian kebenaran, dan tidak ditemukannya kesalahan, maka

anggapan atau penemuan ilmiah dapat dikatakan ilmiah atau dapat diterima kebenarannya.

Apabila teori falsifikasi itu diujikan pada benih dan prinsip kebenaran yang termuat di dalam Al-Qur'an, maka sesungguhnya tidak sedikit kebenaran ilmiah yang termaktub dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagaimana fungsi dan tujuan Al-Qur'an itu sendiri adalah untuk memfalsifikasi kitab-kitab sebelum Al-Qur'an.

Demikianlah fungsi dan peran Al-Qur'an bagi agama Islam dan dakwah, yakni sebagai *hujjah* dan petunjuk yang di antaranya meliputi aspek akidah, akhlak, dan syariat yang berlaku bagi seluruh umat manusia serta memiliki kebenaran yang dapat diuji secara ilmiah dan rasional.

M. Quraish Shihab: Pengelolaan Masjid sebagai Pusat Dakwah

Selain Al-Quran dan ilmu pengetahuan yang tidak dapat dipisahkan dari diskursus sains dan teknologi saat ini, pengelolaan masjid dan dakwah juga merupakan dua hal tidak terpisahkan. Jika dilihat secara historis dan kritis, pusat dakwah Nabi Muhammad Saw. ialah bermula dari masjid sebagaimana yang diuraikan oleh Quraish Shihab dalam buku *Menabur Pesan Ilahi: Al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*.

Bagi Quraish Shihab, tidak mudah memang berbicara tentang manajemen masjid pada masa Rasulullah Saw. Hal ini disebabkan oleh minimnya referensi atau bahan bacaan terkait sumber-sumber informasi yang memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Kendati demikian, justru dari sedikitnya informasi yang ada, membuka peluang bagi generasi sesudah Rasulullah dan generasi-generasi

sesudahnya untuk mengembangkan dan menerapkan manajemen yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masing-masing sambil mengambil pelajaran dari pengalaman Rasulullah dan para sahabatnya dalam mengelola masjid Nabawi sekitar 15 abad yang lalu (Shihab Jakarta:159).

Fungsi masjid pada masa Rasulullah, paling tidak, Masjid Nabawi digunakan untuk berbagai kebutuhan, puncaknya adalah sebagai tempat shalat, dakwah, dan pendidikan. Di sisi lain, ia juga berfungsi sebagai tempat bermusyawarah dan diskusi guna menyelesaikan problema umat. Di bagian serambi masjid digunakan dan menjadi semacam *guest house* dan tempat penampungan Ahl ash-Shuffah, yakni sekelompok kaum fakir miskin yang tidak mempunyai tempat tinggal. Di sana mereka dibina dan diarahkan. Inilah yang dimaksud masjid sebagai pusat dakwah.

Dewasa ini, sebagian dari fungsi masjid seperti yang dikemukakan di atas, sudah diambil alih oleh lembaga lain. kendati demikian, menurut Quraish Shihab masjid melalui dakwahnya tetap harus dapat memberi arahan kepada lembaga-lembaga tersebut (Shihab Jakarta:164).

Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Dakwah serta Implikasinya Terhadap Manajemen Dakwah Islam

Arti dasar dari kata dakwah itu sendiri ialah "*da'a*": *da'a ilallah* artinya *da'a ila 'ibadatihi* (mengajak untuk beribadah kepada-Nya). Sedangkan secara definisi, dakwah ialah kumpulan dari aturan dan dasar, yang dengan aturan dan dasar tersebut, umat Muslim dapat menyampaikan syariat Islam kepada umat

manusia, lalu mengajarkannya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Kassab 2010:1-2).

Inti dakwah adalah menyeru manusia agar menempuh jalan kebaikan dan menghindari jalan kesesatan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Dalam pengertian ini dakwah berarti meliputi pengertian *Tabligh* (mengajak ke jalan Allah), *Jihad* (berjuang menegakkan agama Allah), *Khotbah* (berpidato/ceramah tentang ajaran Allah), *Amar ma'ruf nahi munkar* (memerintah kepada kebaikan, melarang melakukan kejahatan), menasihati dan berwasiat. Untuk itu dakwah ialah bagian dari proses transformasi dan perubahan dari sesuatu yang tidak baik menuju yang baik atau dari sesuatu yang sudah baik menuju yang lebih baik lagi (Rukhmana 2002:164).

Berdasarkan uraian di atas, untuk merealisasikan proses transformasi dan perubahan itu, maka dakwah memerlukan suatu pengelolaan atau strategi, demi mewujudkan dakwah yang dapat merubah kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik. Sehingga pengelolaan dakwah dapat dipahami sebagai salah satu langkah awal dalam bentuk upaya strategis dalam menentukan dan menyusun kaidah dakwah guna menghadapi objek dakwah. Salah satu upaya penting yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas dakwah ini adalah dengan menyusun kurikulum dan pokok-pokok bahasan tentang khutbah Jumat dan ceramah-ceramah yang disesuaikan dengan kebutuhan dan problema masyarakat yang sedang dihadapi.

Kondisi sekarang ini, tempat-tempat ceramah seperti masjid seringkali menyajikan materi dakwah yang hanya terbatas pada satu pilihan materi yang

sangat membosankan bagi jamaah. Sepertinya perlu ditiru dan dikembangkan pengamalan beberapa masjid besar di Timur Tengah seperti masjid Al-Haram dan masjid Al-Azhar yang selalu menghadirkan sekian banyak penceramah pada sudut-sudut masjid dengan berbagai mater, sehingga jamaah dapat memilih materi dan penceramahnya yang dibutuhkan dan disenangi.

Di samping itu, materi dakwah yang tidak tersusun secara sistematis seringkali menimbulkan kejenuhan dan kekecewaan dikalangan jamaah. Maka di sinilah pentingnya mengemas materi dakwah agar tidak membosakan jamaah, di samping itu dakwah dikemas dengan akan memberikan input yang positif bagi jamaah. Sehingga diharapkan pelaksanaan dakwah yang dilakukan dapat tepat sasaran (Rukhmana 2002:57-58). Dalam hal ini Quraish Shihab dianggap memiliki unsur-unsur manajemen dakwah yang efektif, efisien dan implementatif. Quraish Shihab dalam berdakwah tampak masih berpegang pada strategi yang beliau yakini keefektifannya, yaitu beliau berdakwah dengan cara simpatik dan bijaksana serta disesuaikan dengan kondisi individu atau masyarakat yang di dakwahnya hari ini.

Di sisi lain, dakwah Islam merupakan aktualisasi dari suatu sistem kegiatan yang dilaksanakan secara teratur dan berkesinambungan untuk mempengaruhi cara merasa berpikir, bersikap dan bertindak bagi setiap pribadi muslim dalam upaya mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam secara konsisten dalam semua segi kehidupan.

Di era sekarang ini, dakwah menghadapi tantangan berupa globalisasi informasi yang seringkali melahirkan

heterogenitas nilai, dan sikap hidup materialistik bahkan seringkali juga menimbulkan penguhajatan terhadap kehadiran wahyu Ialhi. Selain itu, era informasi dan globalisasi juga dapat melahirkan unsur-unsur yang memperkuat "disintegrasi" seperti suku, ras dan agama. dalam hal ini dakwah harus berperan sebagai wadah pemerstau yang memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakat atas dasar persamaan agama, dan ukhuwah Islamiyah.

Dalam catatan kritis Quraish Shihab, terhitung sejak tahun 2000 hingga sekarang, masyarakat tengah menghadapi berbagai persoalan. Terutama persoalan hidup yang berkaitan dengan nilai-nilai religiusitas masyarakat modern. Secara tidak langsung, hal tersebut harus diamati pula kaitannya dengan perjalanan dakwah hingga saat ini. Persoalan-persoalan yang terkait dakwah biasanya mencakup segala dimensi kehidupan masyarakat, dari mulai dimensi teologis, sosial, hingga sains dan teknologi. Untuk persoalan yang terakhir, tampak umat Islam masih belum mampu untuk bersaing dengan peradaban Barat. Problem tersebut menggerogoti sebagian masyarakat kota yang merasa ada sesuatu yang "hilang", sehingga mereka mulai mencarinya pada aspek dan ajaran spiritual keagamaan.

Sehubungan dengan itu, seorang juru dakwah harus dapat mengingatkan dan membimbing jama'ahnya agar kualitas hubungan dengan Allah dan sesama manusia ini dapat terus dijaga dan dipelihara sepanjang waktu oleh setiap pribadi muslim dengan cara mengamalkan seluruh syariat ajaran agama dengan baik. Sebab, dalam Islam,

terdapat dua dimensi dalam ibadah, yakni dimensi spiritual dan dimensi sosial.

Untuk merealisasikan hal-hal di atas, maka seorang juru dakwah harus mampu *me-manage* (mengelola) dakwahnya dengan sistematis. Sebagai seorang ulama tafsir terkemuka dan juru dakwah, manajemen dakwah Quraish Shihab mencakup dua aspek yakni metode dan strategi. Ia menekankan agar seorang juru dakwah mampu mengelola metode dan strategi dakwah dengan sistematis mencakup segala aspek kehidupan.

Pertama, metode dakwah Quraish Shihab. Karena dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada aktivitas amar ma'ruf nahi munkar, maka menurut Quraish Shihab dakwah harus mampu meninggalkan bekas (*atsar*) pada objek dakwah (Shihab 1994:194). Untuk meninggalkan bekas yang berkesan, maka seorang dai harus memiliki metode atau pendekatan tertentu. Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ada cukup banyak metode yang telah dikemukakan dan dipraktekkan, oleh para dai dalam menyampaikan dakwah, seperti ceramah, diskusi, bimbingan dan penyuluhan, nasihat, panutan, dan lain sebagainya.

Kendati demikian, bagi Quraish Shihab, metode dakwah yang baik sekalipun, belum tentu menjamin hasil yang baik. Namun, kesuksesan dakwah harus ditunjang dengan seperangkat syarat (manajemen), baik dari pribadi juru dakwah, materi yang disajikan, subjek dakwah, dan ataupun *support system* lainnya. Memiliki semangat yang energik, berupaya agar para audiens merasa "dekat" dengan dai, dan berbicara serta bergerak dengan bijak ketika di podium, merupakan sistem pendukung bagi sukses

atau tidaknya dakwah (Shihab 1994:194–95).

Dalam pandangan Quraish Shihab, selain meningkatkan kapasitas diri, seorang juru dakwah dalam mengelola dakwahnya, hendaknya juga memperhatikan terlebih dahulu terkait uraian materi ceramah yang akan disampaikan. Misalnya dengan menggunakan kalimat-kalimat yang mudah dipahami oleh semua kalangan ketika berceramah. Sebagaimana Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir Al-Misbah tentang surat An-Nahl ayat 125 yang berisikan tentang tuntunan dakwah (Syahputra 2021:39–56).

Sementara dalam mengelola materi dakwahnya, Quraish Shihab merujuk langsung pada Al-Qur'an. Dikatakan bahwa Al-Qur'an menempuh beberapa metode, seperti mengemukakan kisah-kisah, nasihat dan panutan, dan pembiasaan. Hal ini juga tercermin dalam beberapa ceramah dan karya tulis Quraish Shihab. Selain itu, Quraish Shihab juga mendorong agar dakwah dan dainya mampu "menjembatani" antara nilai-nilai agama dengan perilaku kehidupan masyarakat hari ini. Sehingga agama dapat berperan dalam mentransformasikan kehidupan ke arah yang lebih baik dan berkemajuan, tanpa meninggalkan nilai-nilai agama.

Kedua, strategi dakwah Quraish Shihab. Setelah berbicara mengenai cara atau metode dakwah yang efektif di dalam mengelola dakwah, Quraish Shihab juga memiliki strategi dakwah yang ia tulis dalam buku *Membumikan Al-Qur'an*. Di situ, ia memulai tulisannya dengan menganalisis secara kritis terkait gejala masyarakat dewasa ini, untuk kemudian

menyusun suatu strategi dalam berdakwah.

Dari hasil analisis-kritisnya itu, Quraish Shihab kemudian mengelompokkan dua objek dakwah berdasarkan letak geografis dan karakteristik masyarakatnya, yaitu dakwah perkotaan dan dakwah pedesaan. Masyarakat kota cenderung memiliki minat yang besar terhadap kajian-kajian keagamaan. Hal ini disebabkan oleh intensitas pertemuan masyarakat dengan berbagai pikiran dan penemuan ilmiah. Sehingga di satu sisi, masyarakat kota dituntut untuk berpikir dan bertindak secara rasional, sementara di sisi yang lain, sains dan teknologi tidak selalu dapat menjawab problem kehidupan. Oleh karena itu, tidak sedikit dari mereka yang mencarinya melalui jalan spiritual. Misalnya di Jakarta, masjid-masjid akan tampak penuh dan tidak cukup untuk menampung jamaah yang hendak melaksanakan ibadah spiritual shalat jumat.

Berbeda dari problem kehidupan masyarakat kota yang dengan mudah dapat diidentifikasi, problem kehidupan masyarakat pedesaan cukup kompleks. Sehingga pelaksanaan dakwah seringkali tidak menemukan sasarannya. Salah satu kesukaran dakwah di pedesaan ialah tema dari materi dakwah seringkali tidak membumi atau menyentuh persoalan-persoalan dasar masyarakat (Shihab 1994:395).

Dari penjelasan di atas, agaknya dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk dakwah perkotaan perlu manajemen dakwah yang didasarkan pada materi ceramah yang ilmiah, masuk akal, dan menentramkan jiwa. Sementara dakwah di pedesaan atau di luar kota lebih

ditekankan pada *da'wah bil hal* atau "dakwah pembangunan".

Dakwah dan ilmu pengetahuan dapat menjadi penunjang bagi pembangunan masyarakat pedesaan. Sehingga, masyarakat pedesaan dapat bersanding dengan masyarakat perkotaan karena dapat mengakses berita-berita kekinian melalui media sosial. Dalam hal ini Quraish Shihab mengembangkan dakwah melalui website pribadi yang dikelola bersama timnya dengan alamat <http://quraishshihab.com>. Melalui website tersebut Quraish Shihab membagikan quotes, motivasi, video, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan dakwah yang tentu lebih kekinian dan dapat diterima oleh generasi muda hari ini.

Adapun etika pelaksanaan dakwah harus dilakukan dengan cara yang sangat bijaksana, dengan memberikan pelajaran yang baik, berdebat dengan cara yang lebih baik dan lain sebagainya. Selain itu, memiliki keluasan pengetahuan sebagaimana yang tampak pada dakwah Quraish Shihab dirasa sangat penting untuk dimiliki, karena di era arus informasi dan global ini seorang da'i dihadapkan pada berbagai tantangan dan persoalan masyarakat yang begitu rumit.

Langkah-langkah dari dakwah pun dapat dilakukan dengan menggunakan digital dan literasi media, seperti dakwah melalui internet, televisi/radio, media cetak, dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan anjuran dari Rasulullah agar umat Islam menggunakan "bahasa" sebuah kaum yang didakwahi. Langkah tersebut nyatanya dilakukan oleh Quraish Shihab. Sehingga peta dakwah mengalami di era sekarang ini makin kreatif dan inovatif. Berikut peta konsep dakwah yang biasa

terjadi di masyarakat: dari dakwah menuju metafisika; ke ajaran lalu; ke agama dan; terakhir dipembangunan.

Oleh sebab itu, pemanfaatan ilmu pengetahuan, terutama dibidang digital dan literasi media menjadi hal yang sangat dibutuhkan saat ini. Misalnya video Youtube, dapat diakses selama dua puluh empat jam oleh seluruh umat manusia dibelahan dunia. Hal ini tentu dapat memudahkan untuk berdakwah dengan menyampaikan pesan-pesan keagamaan serta keislaman. Sehingga media berdakwah tidak hanya dalam bentuk lisan maupun tulisan semata, melainkan juga dapat dilakukan secara visual. Melalui channel youtube Najwa Shihab, M. Quraish Shihab dapat menyampaikan ceramah-ceramahnya (Al Zamzami 2019:123-48).

KESIMPULAN

Manajemen dakwah dalam perspektif Quraish Shihab meliputi pengelolaan materi, metode dan strategi dakwah yang efektif, ilmiah, logis, tidak kaku dan menyejukkan hati. Terlebih, menurut Quraish Shihab para juru dakwah harus mampu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan persoalan umat hari ini. Sehingga dakwah terkesan lebih membumi dan tidak melangit.

Sementara itu, ketika berbicara terkait pengimplementasian dakwah di era digital saat ini, Quraish Shihab berhasil tampil sebagai juru dakwah terkemuka dan kekinian dengan dakwah washatiyahnya di berbagai macam media massa, dari mulai internet, televisi, radio, media cetak, hingga kerap tampil di kanal youtube. Kendati demikian bagi Quraish Shihab, bukan berarti dakwah itu akan berhasil tanpa hambatan ketika seorang

da'i memiliki metode dan strategi dalam berdakwah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afrizal, Nur. 2012. "M. Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir." *Jurnal Ushuluddin* xviii.
- Al Zamzami, Mutataqin. 2019. "Konsep Moderasi Dakwah Dalam M. Quraish Shihab Official Website." *Jurnal Bimas Islam* 12(1):123-48.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. 2004. *Retorika Islam*. Jakarta: Khalifa.
- Amal, Taufiq Adnan. 2001. *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama.
- Aminullah, Muhammad. 2015. "Corak Dakwah Dalam Tafsir Al-Mishbah (Analisa Pemikiran Quraish Shihab)." *Jurnal Al-Fikrah* 4(2):166-87.
- Bakker, Anton, and Achmad Charris Zubair. 1994. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hefni, Wildani. 2020. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13(1):1-22. doi: 10.37302/jbi.v13i1.182.
- Iqbal, Muhammad. 2010. "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab." *TSAQAFAH* 6(2):248. doi: 10.21111/tsaqafah.v6i2.120.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat: Paradigma Bagi*

- Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum Dan Seni.* Yogyakarta: Paradigma.
- Kassab, Syaikh Akram. 2010. *Metode Dakwah Yusuf Al-Qaradhawi.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mahmuddin. 2018. *Manajemen Dakwah.* Ponorogo: Wade.
- Nadjib, emha ainun. 2020. *Lockdown 309 Tahun.* Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2015. *Islam Dalam Cita Dan Fakta.* Yogyakarta: Gading Publishing.
- Popper, Karl. R. 2008. *Logika Penemuan Ilmiah.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qaradhawi, Yusuf. 2004. *Retorika Islam.* Jakarta: Khalifa.
- Rahman, Fazlur. 1985. *Islam Dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual.* Bandung: Pustaka.
- Rajafi, Ahmad. 2015. *Nalar Fiqh Muhammad Quraish Shihab.* Yogyakarta: Istana Publishing.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1991. *Islam Aktual: Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim.* Bandung: Mizan.
- Rukhmana, Nana. 2002. *Masjid Dan Dakwah: Merencanakan, Membangun Dan Mengelola Masjid Mengemas Substansi Dakwah Upaya Pemecahan Krisis Moral Dan Spiritual.* Jakarta: Al Mawardi Prima.
- Setiawan, Wahyu, and Sri Astuti. 2021. "Efek Komunikasi Massa Dalam Dakwah Quraish Shihab Tentang Islam Wasathiyah." *Jurnal Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 17(2):329–50.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 1999. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab: Seputar Wawasan Agama.* Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Gaib.* Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2014. *Lentera Al-Quran: Kisah Dan Hikmah Kehidupan.* Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. Jakarta. *Menabur Pesan Ilahi: Al-Quran Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat.* Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. 2006. *Mistik, Seks, Dan Ibadah.* Jakarta: Republika.
- Syahputra, Afrizal El Adzim. 2021. "Metode Dakwah Perspektif Quraish Shihab (Analisis Terhadap QS. Al Nahl: 125–128 Dalam Tafsir Al Misbah)." *Al-Ifkar* XII(02):39–56.
- Umi Kulsum. 2020. "Konstelasi Islam Wasathiyah Dan Pancasila Serta Urgensinya Dalam Bernegara Perspektif Maqasid Al-Syari'ah." *Journal of Islamic Civilization*

2(1):51-59. doi:
10.33086/jic.v2i1.1493.

Wartini, Atik. 2014. "CORAK PENAFSIRAN
M. QURAISH SHIHAB DALAM
TAFSIR AL-MISBAH." *HUNafa:
Jurnal Studia Islamika* 11(1):109.
doi: 10.24239/jsi.v11i1.343.109-
126.

Whitehead, Alfred North. 2005. *Sains Dan
Dunia Modern*. Bandung: Nuansa.